

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA JERMAN

Oryza Kumala Putri⁽¹⁾, Yunda Anggraeni Lestari⁽²⁾

Universitas Negeri Malang¹

Universitas Negeri Malang²

oryza.kumala.1902416@students.um.ac.id

yunda.anggraeni.1902416@students.um.ac.id

Abstract: Along with the times, education in Indonesia must also follow its development. Case-Based Learning is one of the choices of educators to improve student competence in the learning process. Case-Based Learning is often defined as a teaching method that requires students to actively participate in real or hypothetical problem situations, reflecting the kinds of experiences naturally encountered in the discipline under study (Ertmer & Russell, 1995). This learning can be done using digital technology that supports the learning process. Tandem is one of the social media that connects people from various countries to be able to communicate and learn different languages from each other. Through this application, students can improve their speaking skills by communicating with native speakers virtually.

Keywords: *Case Based Learning, speaking skill, tandem application, native speaker.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan dari era ke era mengalami perubahan dan juga perkembangan yang begitu signifikan. Abad ke-21 saat ini, dimana perkembangan teknologi yang pesat sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Digitalisasi, otomatisasi, dan efisiensi adalah penyebab utama peran teknologi semakin berpengaruh dari seluruh aktivitas dan pekerjaan manusia secara fisik (Hutubessy, Triswantini, dan Asnur). Perkembangan teknologi sudah mulai merambah ke semua aspek kehidupan manusia, salah satunya Pendidikan. Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman teknologi. Selain itu, perkembangan teknologi ini juga memberikan efek pergeseran pendekatan Pendidikan dan pembelajaran saat ini. Sistem pembelajaran saat ini sudah tidak lagi berfokus terhadap seberapa banyak penyampaian materi oleh pendidik, namun lebih kepada terwujudnya kemampuan tertentu serta berkembangnya keterampilan baru yang dibutuhkan atau yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan adanya perkembangan teknologi di abad-21 yang pesat ini para pengajar dan juga pembelajar harus dapat memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media digital tidak hanya digunakan pada saat proses belajar mengajar online saja, akan tetapi bisa juga digunakan pada saat proses pembelajaran di ruang kelas secara

langsung. Dengan memanfaatkan media digital ini, diharapkan interaksi antara pengajar dan pembelajar secara langsung ataupun virtual bisa maksimal. Selain itu, dengan adanya media online atau digital ini juga dapat membantu pengajar dan pembelajar dalam mencari buku-buku berbahasa Jerman dan juga menjadi pilihan untuk memperoleh bahan ajar Bahasa Jerman.

Era globalisasi ini menuntut pemahaman terhadap bahasa asing. Kemampuan berbahasa asing dapat menjadi bekal para generasi dalam menghadapi arus globalisasi ini. Sebagai salah satu solusi dari adanya kebutuhan untuk menguasai Bahasa asing, maka pemerintah di Indonesia memberikan kesempatan kepada sekolah menengah atas untuk mempelajari Bahasa asing, khususnya Bahasa Jerman. Dalam pembelajaran Bahasa Jerman terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar. Secara umum kompetensi dasar yang harus dicapai pada pembelajaran Bahasa Jerman yaitu empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut yaitu 1) menyimak (Hörverstehen); 2) membaca (Leseverstehen); 3) berbicara (Sprechfertigkeit); 4) dan menulis (Schreibfertigkeit). Untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan empat keterampilan berbahasa Jerman, diperlukan praktek pada setiap keterampilannya.

Keterampilan berbicara merupakan jenis keterampilan yang penting untuk dikuasai untuk mempermudah komunikasi. Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Kita dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan. Penyampaian berbagai hal dengan keterampilan berbicara tersebut berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara tentu melibatkan pembicara dan pendengar yang berada dalam interaksi yang bersifat aktif dan kreatif. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya dengan karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020). Oleh sebab itu, keterampilan berbicara harus mendapatkan perhatian agar pelajar yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara dapat menguasainya dengan mudah.

Keterampilan berbicara bahasa Jerman memiliki beberapa masalah dalam pengajarannya. Banyak pembelajar yang sudah beberapa tahun belajar bahasa asing masih mengalami kesulitan untuk melakukan percakapan meskipun mereka dapat mengerti apa yang dikatakan oleh pengajar. Hal ini mungkin disebabkan mereka belum pernah mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran tersebut atau mendengarkan bagaimana bahasa itu digunakan dalam percakapan sehari-hari (Setiawan, 2011). Media yang digunakan juga cenderung monoton sehingga peserta didik merasa bosan dengan pelajaran bahasa Jerman terutama dalam keterampilan berbicara. Maka hendaknya pembelajaran bahasa Jerman khususnya pada keterampilan menulis menggunakan media yang dapat menumbuhkan rasa motivasi siswa.

Pada makalah ini, kami menggunakan media tandem sebagai alat bantu siswa dalam membangun komunikasi dengan native speaker. Dalam pembelajaran bahasa Jerman diharapkan siswa dapat mengasah keterampilan berbicara saat melakukan online call dengan native speaker

melalui media tandem.

Makalah ini disusun untuk membantu guru dan siswa dalam pembelajaran Case Based Learning pada pembelajaran bahasa Jerman khususnya pada keterampilan berbicara dengan memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang. Manfaat yang dapat diperoleh dari makalah ini adalah guru dapat menyediakan media baru untuk siswa agar dapat menambah motivasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jerman.

METODE

Penulis menggunakan metode studi pustaka dalam pengumpulan data. metode penelitian studi pustaka tidak mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan bertemu dengan responden. karena data-data yang diinginkan dapat diperoleh secara langsung dari sumber pustaka atau dokumen. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (literature review), dan tinjauan teoritis (Ir. Melfianora, M.Si). Metode pengumpulan data ini diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Case Based Learning (CBL)

Case Based Learning (CBL) atau Case-Based Reasoning (CBR) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah kasus yang terjadi, sebagai dasar dari sebuah pembelajaran. Kasus yang digunakan dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelajar tentang Teknik dasar atau teori dan praktek. Case-based learning bridges the gap between theory and practice (Christensen, 1987; Ertmer & Russell, 1995; Flynn & Klein, 2001; Shyu, 2000; Williams, 1992). Dalam memahami materi, alangkah baiknya jika peelaajar dapat mengidentifikasi dan juga menggali permasalahan yang diberikan oleh pengajar secara mandiri atau secara tim. Penggunaan Case Based Learning (CBL) dalam proses belajar mengajar perlu dirancang dengan baik oleh pengajar, supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penulisan kasus dalam proses belajar mengajar harus jelas, karena kasus ini yang menjadi acuan pembelajar dalam menggali kasus tersebut (menemukan permasalahan dan juga solusi secara langsung). Pemilihan kasus tidak dipilih secara begitu saja, akan tetapi pemilihan kasus harus memiliki tujuan yang diinginkan oleh pengajar. Kasus yang digunakan dalam metode ini sebaiknya menggunakan kasus yang terdapat di lingkungan pelajar agar mudah dipahami. Dalam pembelajaran Bahasa Jerman khususnya, pengajar perlu menjelaskan terlebih dahulu menyampaikan sedikit materi yang akan dijadikan kasus dengan brainstorming. Berhasil tidaknya penggunaan Case Based Learning (CBL) ini tergantung pada strategi rancangan format diskusi yang terstruktur, yang dibuat oleh pengajar. The key to case-based learning is to create cases for educational purposes and to facilitate activities associated with cases (Danucha S, Praweenya S, Supattra K,2021). Selain mengetahui tujuan yang ingin dicapai, pengajar juga

berperan sebagai fasilitator dengan memantau jalannya proses diskusi, membenarkan kesalahpahaman dalam diskusi kelompok, mengarahkan pembelajar jika diperlukan, dan memberikan motivasi-motivasi atau stimulan kepada pembelajar bahwa mereka bisa mempunyai solusi atas permasalahan yang diberikan. Pada umumnya Case Based Learning (CBL) dilakukan secara Gruppenarbeit, biasanya setiap kelompok terdiri dari 5 orang anggota. Setiap anggota memiliki peranannya masing-masing, ada yang berperan untuk memimpin jalannya diskusi, manage waktu, mencatat hasil diskusi, dan lain-lain.

Karakteristik Case Based Learning (CBL)

Case process is inductive rather than deductive (Robert Merry, 1954)

- Berorientasi pada siswa, fokus pada apa yang dipelajari oleh siswa.
- Case Based Learning (CBL) merupakan sarana untuk meningkatkan pemahaman lewat learning by doing, mengembangkan kemampuan analitis (berpikir kritis) dan memutuskan sesuatu (decision making-skill), belajar bagaimana mengkaitkan apa yang dipelajari dengan problem nyata (learning to how to grapple with messy reallife problems), mengembangkan kemampuan komunikasi secara verbal dan bekerjasama dalam team.
- Menghadapkan siswa dengan kasus nyata/aktual sehingga dapat meningkatkan minat dan kehadiran siswa dibandingkan dengan format pengajaran model ceramah.
- Bekerja dalam team.
- Meningkatkan rasa percaya diri siswa dimulai dari grup kecil, siswa lebih mengerti bagaimana proses pemecahan masalah dan keterbatasannya, serta kemampuan mempertanyakan lebih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan kritis selama proses diskusi.

Kelebihan dan kekurangan Case Based Learning (CBL)

Kelebihan Case Based Learning (CBL):

- Dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis.
- Kemandirian dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada,
- Mengurangi kegelisahan dan juga ketakutan dalam menghadapi masalah atau tugas.
- Meningkatkan rasa percaya diri, semangat kerja, dan kerja sama dalam team yang baik.
- Melatih kemampuan berbicara siswa pada saat presentasi

Kekurangan Case Based Learning (CBL):

- Informasi yang diberikan tidak seluas dan sedetail metode ceramah.
- Case Based Learning (CBL) tidak efektif jika digunakan untuk mempelajari materi dalam jumlah banyak.
- Membutuhkan waktu diskusi yang relatif lama, dibandingkan metode ceramah.

Penerapan Case Based Learning (CBL)

Berdasarkan hasil studi pustaka, pembelajaran bahasa Jerman menjadi efektif dengan memanfaatkan media digital atau E-Learning. Kebanyakan siswa setuju bahwa Case Based Learning (CBL) dengan menggunakan media digital itu menyenangkan dan mudah digunakan, pengalaman menjelajahi teknologi di media digital atau E-Learning itu menarik (Danucha S, Praweenya S, Supattra K, 2021). Penelitian ini berfokus kepada langkah-langkah model pembelajaran Case Based Learning (CBL) dengan memanfaatkan media digital atau E-Learning dengan tema Zahlen und Buchstaben.

Pada tahap awal kriteria keberhasilannya adalah pembelajar mampu menjawab pertanyaan pengajar mengenai konsep dasar materi yang akan didiskusikan dengan melakukan brainstorming. Setelah itu pengajar menyampaikan materi ajar bertema Zahlen und Buchstaben (angka dan abjad). Setelah materi ajar disampaikan, pengajar memberikan penjelasan tentang bagaimana langkah kerja dan pengoperasian program E-Learning yang harus dilakukan oleh pembelajar. Selanjutnya, pembelajar menyelesaikannya secara mandiri atau berkelompok. Pada saat proses diskusi berlangsung, pengajar hanya memonitor hasil kerja pembelajar dan mendiskusikannya di kelas. Siswa dapat mengecek, apakah jawaban yang mereka berikan sudah benar, dengan cara menekan tombol Übung prüfen (cek latihan) di layar bagian tengah bawah. Jika ada jawaban yang belum sesuai, sistem akan memberi tanda merah di bagian-bagian yang salah. Siswa dapat memperbaiki jawabannya. Jika latihan telah selesai dilakukan, siswa dapat melihat nilai mereka dengan cara menekan tombol Übersicht di bagian kiri bawah. Mengacu pada hasil yang telah dicapai oleh siswa dapat disimpulkan bahwa siswa mencapai hasil yang cukup memuaskan, yaitu 88 persen. (Kamelia G, Dian E dan Genita C, 2017).

Keterampilan berbicara

Berbicara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengekspresikan pemikiran. Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari.

Abidin (2013) juga menyatakan ada empat tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah yaitu:

- 1) membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide,
- 2) membangun kemampuan siswa menghasilkan ide,
- 3) melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, dan
- 4) membina kreativitas berbicara siswa.

Solusi

Kami menggunakan media tandem sebagai solusi dalam permasalahan keterampilan menulis. Tandem merupakan sebuah aplikasi yang menyediakan ruang komunikasi untuk belajar bahasa bersama. Aplikasi ini menyediakan sebanyak 120 bahasa, termasuk bahasa Jerman. Ruang komunikasi tersebut berupa chat room yang langsung menghubungkan dengan

native speaker, selain untuk chatting aplikasi ini juga menyediakan panggilan suara serta video untuk menunjang komunikasi.

Peran media tandem dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa terdapat di layanan online call. Siswa dapat mencari teman sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan. Selanjutnya siswa dapat dengan konsisten melakukan komunikasi dengan native speaker untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Jerman. Dengan kebiasaan yang dilakukan siswa, diharapkan siswa dapat menemukan formula yang tepat agar mereka mampu dengan lancar berbicara bahasa Jerman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dengan memanfaatkan Case Based Learning (CBL) tersebut dapat menarik perhatian pembelajar. Secara tidak langsung pembelajar menjadi lebih aktif. Media digital atau E-Learning menjadi salah satu media yang efektif dalam pembelajaran bahasa Jerman. Hillen, et al. (2014) menyebut hal ini dengan istilah „didaktik media“, di mana model dan pendekatannya dipengaruhi oleh didaktik umum dengan model desain instruksional yang melihat tren saat materi disampaikan, sehingga desain didaktiknya pun harus disesuaikan.

Keterampilan berbicara dapat dilatih dengan media yang mendukung dan tidak monoton. Media yang bagus akan membangkitkan motivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Tandem merupakan aplikasi yang dapat mendukung pengembangan keterampilan berbicara, dengan menggunakan fitur online call hingga video call. Dengan keterbiasaan siswa dalam melakukan komunikasi dengan native speaker, diharapkan siswa mampu menemukan formula mereka masing-masing dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Gantrisia, K., Ekawati, D., & Cansrina, G. (2017). PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN BERBASIS E-LEARNING STUDI KASUS: SISWA SMAS MUTIARA BUNDA DI KELURAHAN SUKAMISKIN KECAMATAN ARCAMANIK KOTAMADYA BANDUNG. *Dharmakarya*, 6(4).
- Yuliana, L. M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Mia 7 Sman 2 Jombang. *Laterne*, 5(3).
- Saleewong, D., Suwannatthachote, P., & Kuhakran, S. (2013). Case-based learning on web in higher education: A review of empirical research. *Creative Education*, 3(08), 31.
- Jarz, E. M., Kainz, G. A., & Walpoth, G. (1997). Multimedia-based case studies in education: Design, development, and evaluation of multimedia based case studies. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 6 (1), 23-46.
- Merseth, K. (1991). The early history of case-based instruction: Insights for teacher education today. *Journal of Teacher Education*, 42 (4), 243-249.

- Maer, B. W., & Hendrayani, E. D. Cased Based dan Problem Based Learning dalam Pengajaran Struktur.
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411-422.
- Setiawan, S.(2011. PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN MELALUI DISKUSI KELOMPOK. *Allemania*, 1(1), 18-25
- Ertmer, P.A., & Russell, J.D. (1995). Using case studies to enhance instructional design. *Educational Technology*,35(4), 23–31
- Tenri, A., Asri, W. K., & Azizah, L. (2017). Keefektifan Penggunaan Media Brettspiel Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1).